BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Musik adalah bunyi yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola yang mengandung irama dan keharmonisan. Seni musik berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dimulai sejak musik dikenal oleh manusia modern *Homo sapien* yakni sekitar 180.000 hingga 100.000 tahun yang lalu. Pada dasarnya bunyi-bunyian yang tak memiliki nada juga bisa disebut musik, itu tergantung dari siapa yg mendengarkan bunyi tersebut. Musik sebuah alunan jiwa, dimana alunan tersebut bisa mempengaruhi jiwa orang yang mendengarkannya. Musik dapat dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi, yang selanjutnya dapat disebut alat musik.

Alat musik dapat dikategorikan berdasarkan pada cara memainkannya, yaitu alat musik tiup, alat musik ketuk, alat musik petik, alat musik gesek, dan alat musik pukul. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik.

Indonesia dengan cakupan daerah yang luas, terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya, memiliki ciri musiknya sendiri dan menjadi ciri khas setiap daerahnya tersebut. Jawa barat adalah salah satu contohnya. Keanekaragaman seni kebudayaan di daerah Jawa Barat sangat variatif dan inovatif, hal ini ditunjukan dari beragam seni pertunjukan yang menyebar di wilayah kabupaten kota di Jawa Barat. Salah satu kesenian yang ada di Jawa Barat adalah Calung.

Pengertian Calung selain sebagai alat musik, juga melekat dengan sebutan seni pertunjukan. Melodis, dinamis, atraktif, dan komedian merupakan gaya khas penyajian musik Calung. Perpaduan dalam mengkomposisikan tabuhan gending, lagu, guyonan (lawakan) menjadi sebuah tontonan yang unik. Calung yang hidup dan dikenal masyarakat sekarang adalah Calung dalam bentuk penyajian seni

pertunjukan (hiburan bersifat tontonan), dengan mempergunakan waditra yang disebut Calung *Jinjing* (Kubarsah, 1994)

Calung adalah alat musik yang terbuat dari bambu. Jenis bambu yang sering dipakai untuk pembuatan Calung adalah bambu hitam (*awi wulung*), namun ada pula yang terbuat dari bambu putih (*awi temen*). Cara memainkan Calung adalah dengan memukul batang atau bilah dari ruas-ruas bambu yang tersusun menurut tangga nada pentatonik (da-mi-na-ti-la). Ada dua jenis Calung yang saat ini dikenal, yaitu Calung *rantay* dan Calung *jinjing* (Anonim, 2011, para. 2). Batang atau bilah dari ruas-ruas bambu yang tersusun menurut tangga nada tersebut akan menghasilkan suara yang khas dan unik apabila dipukul dengan melodis dan dinamis.

Alat musik Calung sebagai alat musik yang terbuat dari bambu memang mempunyai keterbatasan pada ketersedian alatnya karena pembuatan Calung tidak dibuat dengan mudah, karena Calung dibuat dari bambu yang dapat menghasilkan nada sehingga hanya pengrajin Calung yang telah berpengalaman yang dapat membuatnya. Hal ini menjadi faktor yang menghambat minat masyarakat khususnya remaja untuk memainkan dan menikmati sajian musik Calung ataupun mempelajari alat musik Calung. Terlebih sudah jarangnya seni pertunjukkan Calung di perkotaan mengakibatkan alat musik Calung kurang dikenali, seperti pada penelitian penulis sebelumnya seringkali masyarakat menganggap alat musik Calung adalah angklung.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Alat musik Calung mempunyai keterbatasan pada ketersedian alatnya.
2. Kurang terkenalnya Calung dimasyarakat hingga Calung seringkali dianggap atau disamakan dengan angklung.
3. Keberadaan alat musik Calung dan seni pertunjukannya mulai tersisih karena banyak faktor.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang suatu media mengenai alat musik Calung yang dapat mengkombinasikan suara, gambar, dan teks untuk membantu masyarakat khususnya remaja agar dapat memainkan sekaligus mempelajari tentang alat musik Calung dari mulai pengertian, jenis, perkembangan, dan fungsinya sehingga menjadi sarana hiburan dan edukasi, dengan memanfaatkan teknologi pada *smartphone* android dan multimedia interaktif.

I.4 Batasan masalah

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditemukan masalah yang paling mendasar yaitu keterbatasan pada ketersedian alatnya karena pembuatan Calung tidak dibuat dengan mudah, karena Calung dibuat dari bambu yang dapat menghasilkan nada sehingga hanya pengrajin Calung yang telah berpengalaman yang dapat membuatnya. Maka perancangan aplikasi ini difokuskan untuk membuat suatu aplikasi untuk dapat dimainkan pada *smartphone* yang berbasis pada sistem operasi Android yang dapat menampilkan gambar dan suara menjadi sarana hiburan. Serta memuat teks dengan berbagai macam informasi mengenai alat musik Calung yang dapat menjadi sarana edukasi. Pembatasan masalah juga difokuskan pada target audien yaitu remaja yang menggunakan *smartphone* Android.

I.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan aplikasi ini adalah sebagai berikut:

- Alat musik pada dasarnya adalah sebagai hiburan. Sama halnya dengan alat musik Calung yang mempunyai fungsi sebagai hiburan, maka aplikasi ini dirancang untuk menjadi sebuah sarana hiburan bagi masyarakat,

khususnya remaja pengguna *smartphone* Android. Karena pengguna dapat memainkan Calung secara *virtual* pada *smartphone*nya.

- Aplikasi ini memuat teks berupa informasi mengenai alat musik Calung, sehingga aplikasi ini dirancang sebagai bahan edukasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya remaja pengguna *smartphone* Android.

- Calung yang mempunyai keterbatasan pada ketersedian alatnya menjadi salah satu faktor masyarakat khususnya masyarakat perkotaan menjadi kurang berminat untuk memainkan Calung. Maka dari hasil perancangan aplikasi ini dapat menjadi solusi agar alat musik Calung sebagai kesenian tradisional tidak dilupakan.